



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 3 NOMOR 2 (NOVEMBER 2022)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

ANALISIS DAYA SAING IKAN OLAHAN INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Yanuar Bangun Nurcahyo

Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

yanuarbnurcahyo@gmail.com

Diterima: Oktober 2022. Disetujui: Oktober 2022. Dipublikasikan: November 2022.

ABSTRACT

Liberalization has big impact on the growing economy of the country, one of the forms of liberalisation is export. Export is the trade activity carried out between nations. Furthermore, in the carrying out export activity a commodity must have the competitiveness to be able to reach market share. This study aims to determine the level of comparative advantage and the growth stage of preserved fish commodities Indonesia in the international market in 2010-2020. The data used are secondary data obtained from the publication United Nations COMTRADE (UN COMTRADE). Analysis methods used are revealed symmetric comparative advantage (RSCA) to measure the level of competitiveness commodities, and trade specialization index (TSI) to determine the growth stage of commodities. The results of this study are two preserved fish commodities has sufficient competitiveness in the international market and two preserved fish commodities reached of the maturity stage.

Keywords: Liberalization, Export, RSCA, and TSI.

ABSTRAK

Liberalisasi memiliki dampak yang besar bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, salah satu bentuk hadirnya liberalisasi adalah ekspor. Ekspor adalah kegiatan perdagangan yang dilakukan antar bangsa, lebih lanjut dalam melakukan kegiatan ekspor suatu komoditas harus memiliki daya saing agar mampu mencakup pangsa pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keunggulan komparatif serta tahap pertumbuhan komoditas ikan olahan Indonesia di pasar internasional pada tahun 2010-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi United Nations COMTRADE (UN COMTRADE). Metode analisa yang digunakan adalah *revealed symmetric comparative advantage* (RSCA) untuk mengukur tingkat daya saing komoditas, dan indeks spesialisasi perdagangan (ISP) untuk mengetahui tahap pertumbuhan komoditas. Hasil penelitian ini adalah dua komoditas ikan olahan memiliki daya saing yang cukup di pasar internasional dan dua komoditas ikan olahan sudah mencapai tahap akhir (tahap kedewasaan).

Kata Kunci: Liberalisasi, Ekspor, RSCA, dan ISP.

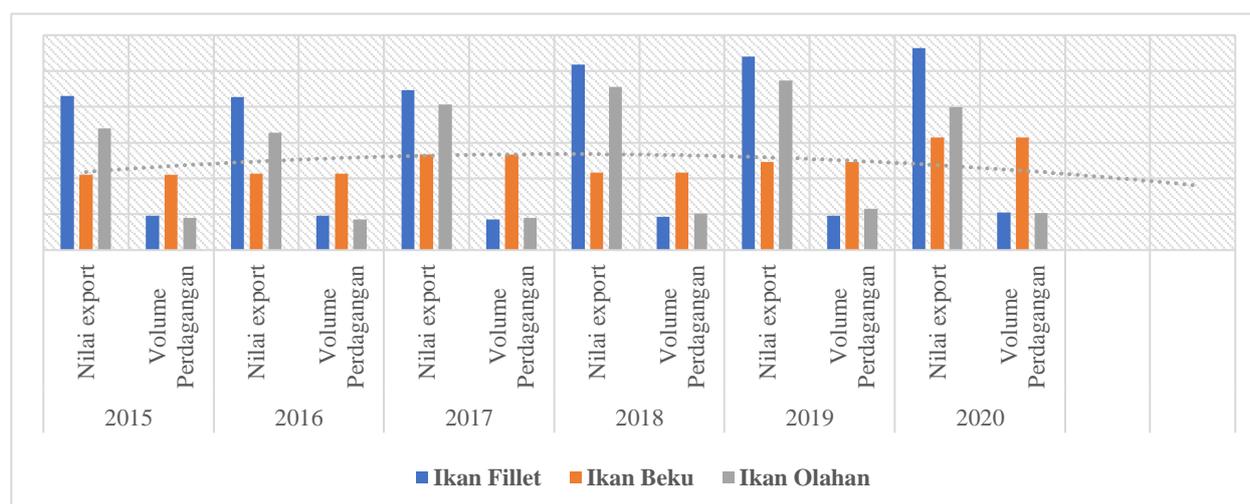
I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dinamika perekonomian dunia yang semakin masif, proyek pembangunan ekonomi Indonesia yang telah lama direncanakan sejak tahun

1963 dihadapkan pada dua tantangan sekaligus, yakni dalam lingkup internal dan eksternal. Tantangan internal adalah pemerintah Indonesia dituntut untuk meningkatkan pembangunan serta pertumbuhan ekonomi secara merata di

berbagai daerah di Indonesia, serta mampu untuk memecahkan persoalan mengenai peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM), kesempatan kerja, neraca pembayaran, kesenjangan sosial, dan utang negara. Tantangan eksternal adalah keputusan pemerintah dalam melakukan liberalisasi perdagangan. Komitmen pemerintah terhadap liberalisasi perdagangan sudah dimulai sejak tahun 1992, yang mana pemerintah Indonesia menandatangani perjanjian AFTA (*Asean Free Trade Area*) pada tanggal 28 Januari 1992 di Singapura. Sampai detik ini

pemerintah sudah banyak melakukan penandatanganan perjanjian dagang, baik yang bersifat bilateral maupun plurilateral, seperti *Asian Pacific Economic Cooperation*, *Japan-Indonesia Economic Partnership Agreement*, dan *Regional Economic Partnership Agreement (RCEP)*. Imbas yang harus ditanggung oleh pemerintah dari banyaknya penandatanganan kesepakatan tersebut adalah di masa depan Indonesia dituntut untuk mampu memproduksi berbagai produk domestik yang memiliki daya saing tinggi di pasar internasional.



Gambar 1. Perkembangan Nilai (US\$) dan Volume Ekspor Perikanan Indonesia di Pasar Internasional

Sumber: Hasil Olah Data Excel, 2022

Gambar 1 menunjukkan bahwa selama periode 2015-2020 tidak terjadi perbedaan yang tinggi dari nilai serta volume perdagangan ekspor komoditas ikan olahan terhadap dua komoditas perikanan lainnya, yakni komoditas ikan filet dan beku. Pada tahun 2015 nilai ekspor untuk komoditas ikan olahan berada di angka \$338.893.850 dan untuk kuantitas sebesar 90.134.285kg. Pada tahun berikutnya, yakni 2016 terjadi penurunan nilai ekspor sebesar \$11.035.842. Penurunan ini juga diikuti dengan penurunan volume ekspor komoditas sebesar 4.296.467kg. Sepanjang tahun 2016 komoditas ikan olahan hanya mampu menghasilkan nilai ekspor sebesar \$327.858.008, dan diikuti dengan total volume ekspor sebesar 85.837.818kg. Angka ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Memasuki periode 2017-2019 terjadi tren kenaikan yang positif

terhadap nilai dan volume ekspor komoditas ikan olahan Indonesia di pasar internasional. Tren kenaikan ini terlihat dari rata-rata pertumbuhan nilai ekspor komoditas yang menyentuh angka 8,08%, dan untuk volume sebesar 13,12%. Pada tahun 2017 nilai ekspor sebesar \$405.797.259 dan volume sebesar 90.404.788kg, Tahun 2018 nilai sebesar \$456.126.014 dan volume sebesar 101.372.888kg, dan memasuki tahun 2019 akumulasi nilai ekspor komoditas ikan olahan kokoh berada di angka \$473.297.537 dan volume menyentuh angka 115.679.033kg. Akan tetapi memasuki tahun 2020, terjadi penurunan yang cukup tajam terhadap nilai dan volume ekspor komoditas. Pada tahun ini nilai ekspor berada di angka \$398.700.644 dan volume ekspor komoditas berada di angka 103.716.946kg. Salah satu yang menjadi penyebab terjadinya penurunan nilai dan volume ekspor komoditas ikan olahan di

tahun 2020 adalah adanya pandemi Covid-19. Pandemi tersebut diklaim menjadi salah satu penyebab utama terjadinya disrupsi perdagangan global saat ini.

Indonesia yang terkenal sebagai negara maritim dengan luas perairan mencapai 7,81 juta km² serta 2,55 juta km² untuk zona ekonomi eksklusif (KKP, 2020), dengan luas perairan yang ada tentunya Indonesia memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan sektor perikanan domestik, terlebih lima negara ASEAN yang tergabung dalam keanggotaan RCEP adalah pengeksportir utama komoditas yang memanfaatkan kelimpahan sumber daya alam (Bintang, 2021). Beragam cara telah dilakukan oleh pemerintah guna mendukung sektor perikanan domestik agar lebih berkembang. Namun, di sisi lain pemerintah perlu memperhatikan sektor komoditas olahan dan tidak sepenuhnya bergantung pada ekspor komoditas mentah. Bergantung terhadap komoditas mentah akan menyebabkan kinerja perdagangan dipengaruhi oleh fluktuasi harga dunia. Fluktuasi harga dunia dapat menyebabkan inflasi bagi perekonomian domestik, ketidakstabilan neraca pembayaran, penurunan nilai mata uang, dan memengaruhi pasar tenaga kerja.

Permasalahan lain dan sekaligus menjadi hambatan serta tantangan dalam melakukan perdagangan internasional di sektor perikanan saat ini adalah adanya peningkatan hambatan non tarif yang ditandai dengan isu lingkungan, seperti *ecolabelling*, perlindungan terhadap spesies hewan-hewan tertentu, dan isu pekerja anak terhadap produk pertanian dan perikanan (Kementerian Perdagangan, 2014). Polarisasi kegiatan ekspor-impor saat ini untuk produk perikanan tidak hanya dipengaruhi oleh unsur klasik (permintaan-penawaran), namun juga dipengaruhi oleh berbagai hasil perjanjian dan konvensi internasional di sektor perikanan. Beberapa perjanjian internasional yang mengatur mengenai prosedur perdagangan komoditas perikanan di pasar internasional, antara lain:

a. *International Commission for the Conservation of Atlantic Tunas (ICCAT)*, *United Nations Fish Stocks Agreement*, dan *Indian Ocean Tuna Commission*.

Perjanjian ini memiliki tujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem perikanan.

b. *Convention on International Trade of Endangered (CITES)*. Perjanjian ini memiliki tujuan untuk memberi perlindungan terhadap satwa yang terancam punah.

c. *General Agreement on Tariffs and Trade (GATT)*, dan *World Trade Organization (WTO)*. Perjanjian ini bertujuan untuk mengatur perdagangan bebas antar bangsa

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui daya saing komoditas ikan olahan Indonesia di pasar internasional, dan sekaligus menjelaskan apakah Indonesia lebih mengarah sebagai negara eksportir atau importir untuk komoditas ini. Pengukuran menggunakan alat analisis dengan pendekatan kuantitatif yang sesuai dengan penelitian.

II. KAJIAN TEORI

A. Teori Keunggulan Komparatif

Konsep perdagangan bebas pertama kali dicetuskan oleh Adam Smith, yaitu teori keunggulan absolut dalam ekonomi klasik, akan tetapi teori tersebut banyak menuai perdebatan di kalangan ekonom. Pada tahun 1817 akhirnya salah satu ekonom bernama David Ricardo berhasil menyempurnakan kekurangan yang terdapat dalam teori tersebut. Menurut Ricardo, kegiatan perdagangan bebas dapat berlangsung meskipun negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut terhadap dua atau lebih komoditas yang diperdagangkan, dengan cara melakukan spesialisasi terhadap produk yang memiliki keunggulan komparatif.

Keunggulan komparatif suatu wilayah atau negara ditentukan oleh harga relatif sebelum perdagangan. Apabila harga relatif produk domestik lebih rendah dibanding dengan harga dunia, maka wilayah atau negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atas produk yang diperdagangkan. Tingkat keunggulan komparatif dapat dijadikan sebagai parameter mengenai besarnya daya saing suatu negara dalam lingkup perdagangan bebas (Subhechanis Saptanto, 2011). Maule (1996) berpendapat bahwa semakin tingginya perbedaan pola keunggulan komparatif dari setiap negara,

maka akan semakin besar pula tumbuhnya keyakinan terhadap ruang lingkup penciptaan perdagangan di era liberalisasi.

B. Teori Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan dari komoditas untuk dapat bersaing dengan komoditas lain agar posisinya di dalam pasar tidak tergantikan, atau komoditas tersebut tetap disukai oleh pasar (konsumen). Kemampuan suatu industri agar sanggup bersaing di pangsa pasar harus memiliki daya saing serta keunggulan.

Terdapat beberapa cara yang dapat meningkatkan daya saing suatu industri di antaranya seperti meningkatkan kualitas produk, melakukan promosi di pasar domestik atau internasional, melakukan perbaikan infrastruktur, pemberian insentif bagi produsen domestik, dan mengurangi tarif bahan baku produksi (Nurozy, 2012).

III. METODE PENELITIAN

Penyusunan artikel ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan terhitung dari bulan September hingga Oktober 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan mencari referensi terkait dan pengklasifikasian data menggunakan kode *Harmonized System* (HS) enam digit. Proses pengumpulan data bersumber dari publikasi United Nations Comtrade (UN COMTRADE), dan pengolahan data menggunakan bantuan *software* Microsoft Excel 2021.

A. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Analisis revealed comparative advantage (RCA) pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa (1965) bertujuan untuk mengestimasi tingkat keunggulan komparatif terhadap komoditas suatu negara yang ditinjau dari nilai eksportnya di tahun tertentu. Secara garis besar sistematis pengukuran RCA dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_{it}}\right)}{\left(\frac{W_j}{W_t}\right)} \quad (\text{Persamaan 1})$$

Keterangan:

Xij: Nilai ekspor komoditi negara *i* ke negara *j*

Xit: Nilai ekspor seluruh komoditas negara *i* ke negara *j*

Wj: Nilai ekspor dunia komoditi *i*

Wt: Nilai ekspor seluruh komoditas *i* dunia

$$RCSA = \frac{(RCA-1)}{(RCA+1)} \quad (\text{Persamaan 2})$$

Persamaan dua yaitu *revealed symmetric comparative advantage* (RSCA) bertujuan untuk mendapatkan hasil perhitungan yang lebih simetris, sehingga dapat mempermudah interpretasi dan meminimalkan bias interpretasi pada hasil perhitungan. Indeks RSCA lebih besar dari 0 artinya negara *i* memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditas *j*, dan Indeks RSCA kurang dari 0 artinya negara *i* tidak memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditas *j*.

B. Indeks Spesialisasi Perdagangan

Estimasi data dengan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) bertujuan untuk mengukur tahap perkembangan suatu komoditas dari suatu wilayah atau negara. Pengukuran ISP dapat menjelaskan perihal apakah suatu wilayah atau negara cenderung untuk menjadi eksportir atau importir. Secara garis besar sistematis pengukuran ISP dapat digambarkan sebagai berikut:

$$ISP = (X_{ij} - M_{ij}) / (X_{ij} + M_{ij})$$

Keterangan:

Xij = Ekspor komoditi I negara J

Mij = Impor komoditi I negara J

Hasil perhitungan ISP dapat digunakan untuk menganalisis tingkat pertumbuhan suatu komoditas terkait kegiatan perdagangan yang terbagi dalam lima tahap, antara lain:

- ISP antara -1 hingga -0,5 adalah tahap pengenalan
- ISP antara -0,51 hingga 0 adalah tahap substitusi
- ISP antara 0,01 hingga 0,8 adalah tahap pertumbuhan
- ISP antara 0,81 hingga 1 adalah tahap kematangan

- e) ISP kembali mengalami penurunan dari 1 hingga 0 adalah tahap kembali melakukan impor

Tabel 1. Daftar Komoditas

HS	Label Commodity
160413	Fish preparations sardines, sardinella, and brisling or sprats, prepared or preserved, whole or in pieces (but not minced)
160414	Fish preparations; tunas, skipjack tuna, and bonito (Sarda spp), prepared or preserved, whole or pieces (but not minced)
160415	Fish preparations; mackerel, prepared or preserved, whole or in pieces (but not minced)
160420	fish are processed or other preserved.

Sumber: Kementerian Perikanan Indonesia, 2018

Tabel 2. Perhitungan RSCA Sarden Olahan

RSCA	Indonesia	Cina	Jepang	Thailand	Vietnam
2010	0,36	-0,63	-0,97	0,83	-0,36
2011	0,55	-0,60	-0,98	0,85	0,05
2012	0,53	-0,56	-0,98	0,89	0,10
2013	0,50	-0,48	-0,98	0,87	-0,02
2014	0,51	-0,48	-0,98	0,83	0,21
2015	0,53	-0,53	-0,97	0,83	0,10
2016	0,53	-0,36	-0,97	0,79	0,18
2017	0,31	-0,29	-0,96	0,77	0,08
2018	0,42	-0,42	-0,95	0,81	-0,14
2019	0,43	-0,28	-0,95	0,82	-0,07
2020	0,45	-0,22	-0,95	0,79	0,06
AVG	0,47	-0,44	-0,97	0,82	0,02

Sumber: Hasil Olah Data Excel, 2022

Berdasarkan tabel 2, negara dengan nilai RSCA tertinggi untuk komoditas sarden olahan dipegang oleh Thailand dengan total akumulasi nilai rata-rata RSCA sebesar 0,82, Indonesia 0,47, dan Vietnam 0,02. Artinya adalah Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap produk sarden olahan, namun kurang berdaya saing apabila dibanding dengan negara Thailand. Faktor yang membuat produk sarden olahan Indonesia kurang berdaya saing adalah selama proses produksi masih banyak ditemukannya produk yang mengalami cacat produksi, hal ini disebabkan oleh kelalaian tenaga kerja, kurangnya *maintenance* (pemeliharaan) mesin, serta tidak sedikit operator yang kurang teliti dalam menggunakan mesin-mesin produksi (Ahmad Rofiqie 2018).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Revealed Comparative Advantage

1. Produk Sarden Olahan

Ikan sarden adalah salah satu komoditas perikanan yang paling sering ditemui di pasar. Jenis ikan sarden olahan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah sarden kalengan. Melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), komoditas ikan sarden olahan (kalengan) Indonesia sudah aman dari berbagai kandungan dan unsur yang dapat membahayakan konsumen ketika mereka mengonsumsinya. Lebih lanjut, proses pengolahan sudah sesuai dengan mutu standar yang diterbitkan oleh *Food and Agriculture Organization* (KKP, 2021).

Langkah yang dapat ditempuh untuk menjaga kualitas sarden olahan adalah dengan melakukan pemeliharaan secara teratur pada mesin penyegel, melakukan evaluasi pada produk yang cacat (*defect*), dan memberi pelatihan kepada para tenaga kerja (Wicaksono, 2022).

2. Produk Tuna Olahan

Ikan tuna adalah komoditas pangan yang sangat populer, kepopuleran ikan tuna sebagai komoditas pangan tidak terlepas dari kandungan gizi dan nutrisi yang terkandung di dalamnya. Kandungan gizi yang sangat baik untuk kesehatan tubuh menyebabkan terjadinya kenaikan permintaan ikan tuna. Tingginya permintaan tersebut bisa menjadi peluang bagi sebuah negara untuk

mengembangkan sektor perikananannya demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang maju, terlebih Indonesia adalah salah satu dari

banyak negara yang menjadi produsen tuna bagi pasar dunia (KKP, 2021).

Tabel 3. Perhitungan RSCA Tuna Olahan

RSCA	Indonesia	Cina	Jepang	Thailand	Vietnam
2010	0,60	-0,60	-0,92	0,94	0,69
2011	0,63	-0,47	-0,93	0,94	0,66
2012	0,66	-0,48	-0,95	0,94	0,66
2013	0,67	-0,42	-0,94	0,93	0,64
2014	0,65	-0,45	-0,95	0,93	0,60
2015	0,69	-0,47	-0,95	0,93	0,55
2016	0,68	-0,42	-0,93	0,93	0,54
2017	0,68	-0,43	-0,95	0,91	0,49
2018	0,68	-0,41	-0,94	0,91	0,43
2019	0,72	-0,40	-0,94	0,92	0,40
2020	0,64	-0,41	-0,94	0,92	0,39
AVG	0,66	-0,45	-0,94	0,93	0,55

Sumber: Hasil Olah Data Excel, 2022

Hasil perhitungan analisis RSCA untuk produk tuna olahan dari lima negara ASEAN menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif atas komoditas ini, meskipun masih tetap kalah dengan negara Thailand. Thailand memiliki akumulasi rata-rata nilai RSCA sebesar 0,93, Indonesia sebesar 0,66, dan Vietnam sebesar 0,55. Cina serta Jepang tidak memiliki keunggulan komparatif terhadap produk tuna olahan, karena nilai RSCA kurang dari 0. Jepang adalah pangsa pasar utama Indonesia dalam melakukan ekspor tuna, Selain Amerika Serikat dan Eropa (Risna Yusuf, 2017). Hal ini yang membuat Jepang tidak memiliki keunggulan komparatif terhadap produk tuna olahan.

Daya saing yang dimiliki Indonesia terhadap komoditas tuna olahan disebabkan oleh adanya tren pertumbuhan yang positif. Selama periode 2016-2020 komoditas tuna selalu menempati posisi ke pertama sebagai komoditas ekspor perikanan utama Indonesia dengan rata-rata pertumbuhan nilai mencapai 10,95% (KKP, 2021).

3. Produk Mackerel Olahan

Ikan mackerel adalah komoditas yang cukup memiliki pangsa pasar yang luas. Salah satu produk mackerel olahan Indonesia adalah

pemindangan. Akan tetapi komoditas mackerel adalah salah satu dari sekian komoditas impor utama di sektor perikanan Indonesia. Salah satu faktor yang menjadi alasan pemerintah melakukan impor mackerel adalah karena sering terjadinya fluktuasi hasil penangkapan, terlebih permintaan pasar akan komoditas mackerel sangat tinggi.

Tabel 4 menunjukkan Indonesia tidak memiliki daya saing yang cukup untuk produk ikan mackerel olahan, hal ini berdasar-kan dari total akumulasi rata-rata nilai RSCA Indonesia kurang dari 0. Negara ASEAN yang memiliki keunggulan kompartif tertinggi terhadap produk mackerel olahan adalah Thailand dengan rata-rata nilai RSCA sebesar 0,80, Vietnam sebesar 0,56, dan Cina sebesar 0,32. Cina adalah negara yang cukup memiliki keunggulan komparatif terhadap produk mackerel olahan, akan tetapi di tahun 2018 produk mackerel olahan yang diekspor Cina ke Indonesia terdeteksi oleh BPOM mengandung cacing pita (Elisyamedita, 2019).

Salah satu faktor kuat yang menjadi hambatan komoditas mackerel olahan Indonesia tidak memiliki daya saing adalah sebagian besar komoditas mackerel olahan berasal dari luar negeri atau impor (Arthatiani, 2020).

Tabel 4. Hasil Perhitungan RSCA Mackerel Olahan (HS 160415)

RSCA	Indonesia	Cina	Jepang	Thailand	Vietnam
2010	-0,55	0,18	-0,24	0,82	0,42
2011	-0,49	0,36	-0,55	0,82	0,32
2012	0,86	0,32	-0,14	0,83	0,52
2013	-0,07	0,30	-0,23	0,81	0,59
2014	-0,36	0,31	-0,18	0,81	0,55
2015	-0,74	0,33	-0,34	0,82	0,45
2016	-0,91	0,34	-0,22	0,79	0,60
2017	-0,94	0,38	-0,23	0,76	0,61
2018	-0,73	0,33	-0,38	0,81	0,64
2019	-0,68	0,31	-0,41	0,83	0,74
2020	-0,44	0,30	-0,37	0,74	0,68
AVG	-0,46	0,32	-0,30	0,80	0,56

Sumber: Hasil Olah Data Excel, 2022

4. Produk Ikan Olahan Lainnya

Komoditas ikan olahan (lainnya) adalah produk ikan olahan atau diawetkan dalam kemasan yang kedap udara, seperti baso ikan, sosis ikan, ikan cincang, dan lainnya. Perkembangan nilai ekspor untuk komoditas ikan olahan (lainnya) cukup memiliki tren

yang positif. Tercatat di tahun 2010-2014 komoditas ini mampu tumbuh mencapai 9,5%, dan total akumulasi kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2019 dengan total nilai ekspor sebesar \$20.004.318 dan sekaligus mencatatkan sebagai akumulasi nilai ekspor tertinggi sepanjang tahun analisis (Comtrade, 2022).

Tabel 5. Hasil Perhitungan RSCA Ikan Olahan Lainnya (HS 160420)

RSCA	Indonesia	Cina	Jepang	Thailand	Vietnam
2010	-0,86	0,20	-0,15	0,75	0,19
2011	-0,81	0,21	-0,14	0,77	0,08
2012	-0,81	0,26	-0,10	0,77	0,23
2013	-0,92	0,23	-0,10	0,78	0,34
2014	0,29	0,21	-0,04	0,78	0,41
2015	-0,87	0,20	-0,01	0,77	0,37
2016	-0,77	0,22	0,06	0,76	0,31
2017	-0,39	0,18	0,04	0,75	0,29
2018	-0,25	0,21	0,08	0,76	0,50
2019	-0,07	0,14	0,10	0,79	0,46
2020	-0,32	0,08	0,05	0,77	0,37
AVG	-0,53	0,19	-0,02	0,77	0,32

Sumber: Hasil Olah Data Excel, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa negara dengan nilai rata-rata RSCA tertinggi untuk komoditas ikan olahan lainnya adalah Thailand dengan total akumulasi nilai sebesar 0,77, Vietnam sebesar 0,32, dan Cina sebesar 0,19. Terdapat dua negara yang tidak memiliki keunggulan komparatif terhadap produk ikan olahan lainnya, yakni Indonesia dan Jepang. Kedua negara tersebut memiliki nilai rata-rata RSCA kurang dari 0. Meskipun

terjadi tren pertumbuhan yang positif, akan tetapi komoditas ini belum cukup mampu untuk berdaya saing di pasar internasional. Namun apabila sebuah perusahaan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan produknya, bukan tidak mungkin pasar akan selalu siap untuk menerima (Amelia, 2016).

B. Indeks Spesialisasi Perdagangan

Indeks spesialisasi perdagangan atau *trade balance index* adalah metode analisis yang bertujuan untuk mengukur tingkat perkembangan suatu komoditas yang diperdagangkan, serta untuk menginformasikan apakah negara tersebut

lebih mengarah sebagai negara eksportir atau importir untuk komoditas tersebut. Analisis perhitungan ISP yang dilakukan selama periode 2010-2020 untuk produk ikan sarden olahan, ikan tuna olahan, ikan mackerel olahan, dan ikan olahan lainnya tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Perhitungan ISP

HS	160413	160414	160415	160420
2010	1	0,86	1	0,91
2011	1	0,84	1	0,85
2012	1	0,88	1	0,95
2013	1	0,89	1	0,82
2014	0,98	0,86	1	0,98
2015	0,68	0,88	0,29	-0,02
2016	0,83	0,92	0,49	0,09
2017	0,79	0,83	0,2	0,44
2018	0,81	0,91	0,8	0,41
2019	0,8	0,86	0,85	0,47
2020	0,82	0,89	0,97	0,59
AVG	0,88	0,87	0,78	0,58

Sumber: Hasil Olah Data Excel, 2022

Selama periode analisis tingkat ISP untuk produk sarden olahan memiliki nilai rata-rata ISP sebesar 0,88, tuna olahan 0,87, mackerel olahan 0,78, dan ikan olahan lainnya 0,58. Tingginya nilai ISP dua komoditas ikan olahan, yakni sarden dan tuna olahan membuktikan bahwa komoditas tersebut sudah berada pada tahap kematangan, serta menunjukkan bahwa Indonesia sudah termasuk negara *net exporter*. Akan tetapi untuk komoditas mackerel olahan dan ikan olahan lainnya Indonesia masih sebagai negara *net importer*. Hal ini dikarenakan komoditas mackerel masih melakukan aktivitas impor yang tinggi, dan untuk komoditas ikan olahan lainnya masih berada pada tahap perkembangan komoditas. Tahap perkembangan tersebut ditinjau dari nilai serta volume ekspor yang masih berfluktuasi di pasar internasional.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai komoditas ikan olahan Indonesia di pasar internasional. Hasil perhitungan melalui analisis RSCA diketahui terdapat dua komoditas ikan olahan Indonesia

yang memiliki daya saing di pasar internasional, yakni komoditas sarden olahan dan tuna olahan dengan akumulasi rata-rata nilai > 1 .

Melalui analisis ISP diketahui dua komoditas ikan olahan Indonesia, yakni sarden olahan, dan tuna olahan sudah berada pada tahap kematangan dengan akumulasi nilai rata-rata ISP $> 0,81$. Sementara itu, komoditas mackerel olahan mengalami inkonsistensi tahap pertumbuhan. Produk ikan olahan lainnya masih berada pada tahap pertumbuhan dengan total akumulasi rata-rata nilai ISP sebesar 0,58.

VI. SARAN/REKOMENDASI

Saran yang dapat digunakan sebagai acuan oleh peneliti lain untuk memaksimalkan penelitian ini adalah diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai serta volume ekspor komoditas ikan olahan di pasar internasional serta melakukan kajian lebih lanjut mengenai kebijakan atau regulasi yang relevan terhadap kegiatan ekspor perikanan Indonesia di pasar internasional.

REFERENSI

- Andrew Maule. (1996). Some Implications of AFTA for Thailand: A Revealed Comparative Advantage Approach. In *Source: ASEAN Economic Bulletin* (Vol. 13). Southern Philippines: Institute of Southeast Asian Studies. Retrieved from Institute of Southeast Asian Studies website: <http://www.jstor.org/stable/25770624>
- Ahmad Rofiqie. (2018). Analisis Pengendalian Kualitas Cacat Produk Kaleng Sarden 155 Gram dengan Metode Statistical Process Control (SPC). 9. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/88513>
- Amelia, D. (2016). Keunggulan Kompetitif Produk Indonesia Memasuki Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi*, 19, 73 Padang. Retrieved from <http://ojs.itbhas.ac.id/index.php/JE/article/view/9>
- Arthathiani, F. Y. (2020). Strategi Pengendalian Impor Mackarel sebagai Bahan Baku Usaha Pemindangan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10 (1), 39. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v10i1.8622>
- Budiyanti, E. (2017). The Impact of Trade Liberalisation on Economic Growth in Indonesia. Jakarta. Retrieved from <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1497>
- Bintang. (2021). Trade Analysis of 10 RCEP Member Countries Plus India: Have They Been Competing? *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 104. Retrieved from <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>
- Comtrade. (2022). Value Eksport. Retrieved from U. Comtrade website: <https://comtradeplus.un.org/TradeFlow?Frequency=A&Flows=X&CommodityCodes=TOTAL&Partners=0&Reporters=all&period=2021&AggregateBy=none&BreakdownMode=plus>
- Comtrade. (2022). Trade Flow Export Fish Chilled, Fillet, Preserved Indonesia to World, from UN Comtrade website: <https://comtradeplus.un.org/TradeFlow?Frequency=A&Flows=X&CommodityCodes=0302&Partners=0&Reporters=360&period=all&AggregateBy=none&BreakdownMode=plus>
- Elisyamedita, M. (2019). Peran dan Tanggung Jawab BPOM terhadap Produk Makanan (dari Ikan) Kalengan Bercacing di Kota Semarang. *DIPONEGORO LAW JOURNAL*, 8(8), 555.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2008). Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), from Kemendag.go.id website: [https://www.kemendag.go.id/addon/isp/#:~:text=Indeks Spesialisasi Perdagangan \(ISP\) digunakan,menjadi negara eksportir atau importir.](https://www.kemendag.go.id/addon/isp/#:~:text=Indeks%20Spesialisasi%20Perdagangan%20(ISP)%20digunakan,menjadi%20negara%20eksportir%20atau%20importir.)
- Kementerian Perdagangan. (2014). Warta Ekspor. *Warta Ekspor: Ikan dan Produk Ikan*, pp. 4–7. Retrieved from https://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/4851421056944.pdf
- KKP. (2021). Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Indonesia. Retrieved from <https://jdih.kkp.go.id/peraturan/3fe12-2021kepmen-kp54.pdf>
- KKP. (2021). Statistik Ekspor Hasil Perikanan Tahun 2016-2020. *Kkp.Go.Id*, 26.
- Laursen, K. (2015). Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialization. *Eurasian Business Review*, 5(1), 99–115. <https://doi.org/10.1007/s40821-015-0017-1>
- Nurozy. (2012). Kinerja Daya Saing Produk Perikanan Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6 (Keunggulan Komparatif), 91–92. Retrieved from <http://jurnal.kemendag.go.id/index.php/bilp/article/view/139>
- Risna Yusuf. (2017). Peluang Pasar Ekspor Tuna Indonesia: Suatu Pendekatan Analisis Bayesian. Jakarta Utara. Retrieved from <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkse/artic>

- le/view/5746/5433
- Subhechanis Saptanto. (2011). Daya Saing Ekspor Produk Perikanan Indonesia di Lingkup ASEAN dan ASEAN-China. *J. Sosek KP* (Vol. 6). Jakarta. Retrieved from <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/5754/4989>
- Suharsih, S. (2012). Daya Saing Produk Ekspor di Era Perdagangan Bebas. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* (Vol. 13). Yogyakarta. Retrieved from <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1246>